

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Setelah dilakukan telaah, analisis dan pembahasan, maka sampailah pada kesimpulan akhir penelitian ini. Adapun simpulan dalam penelitian ini, diuraikan sesuai dengan variabel penelitian yang diungkapkan pada bab rumusan masalah, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Layanan Pembelajaran Daring (MLPD) Pada Masing-Masing Sekolah

Hasil temuan penelitian terkait implementasi MLPD pada masing-masing sekolah, terungkap bahwa skor rata-rata sekolah berada pada kategori sangat tinggi. Artinya selama pembelajaran daring berlangsung pihak sekolah mampu memberikan pelayanan terbaik (*best quality services*) kepada siswa. Ada yang menarik dari dimensi MLPD pada masing-masing sekolah, dimana setiap sekolah memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri dalam implementasi MLPD. Untuk SMPN 2 Bandung dimensi reliability, responsiveness dan empathy adalah aspek yang paling unggul dan menonjol. Sementara itu, untuk SMPN 53 Bandung, dimensi yang paling unggul adalah tangibility dan assurance. Adapun SMPN 57, meski tidak unggul pada salah satu dimensi, tetapi pada dimensi tangibility dan empathy berada pada rata-rata kategori sangat tinggi.

2. Kinerja Guru Pada Masing-Masing Sekolah

Hasil perhitungan skor rata-rata pada dimensi kinerja guru, ditemukan bahwa guru-guru SMPN 2 Bandung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal kompetensi guru dan komitmen kerja. Akan tetapi pada aspek motivasi kerja, guru-guru SMPN 57 Bandung lebih unggul dibandingkan dengan dua sekolah yang lain.

3. Prestasi Belajar Siswa Selama Melaksanakan Pembelajaran Daring

Secara keseluruhan SMPN 2 Bandung memiliki keunggulan pada seluruh dimensi prestasi belajar siswa. Adapun indikator dari prestasi belajar siswa diantaranya adalah keaktifan belajar, kedisiplinan belajar, fasilitas belajar, dan cara mengajar guru. Terdapat hal menarik pada dimensi prestasi belajar siswa pada aspek fasilitas belajar, dimana semua sekolah menunjukkan skor kategori sangat tinggi.

4. Pengaruh Manajemen Layanan Pembelajaran Daring Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Dari hasil uji *Pearson Correlation* (PC) yang dilakukan terkait pengaruh manajemen layanan pembelajaran daring terhadap prestasi belajar siswa, ditemukan bahwa terdapat pengaruh antara Manajemen Layanan Pembelajaran Daring terhadap Prestasi Belajar Siswa dengan klasifikasi kuat dengan nilai 0,756 artinya bahwa dengan pengelolaan dan manajemen layanan pembelajaran yang baik, maka akan berimplikasi pada prestasi belajar siswa.

5. Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Masa Pembelajaran Daring

Hasil uji PC yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa, ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antar kedua variabel tersebut dengan klasifikasi yang sangat kuat dengan nilai 0,818 artinya bahwa kinerja guru memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Terjadinya penurunan atau peningkatan pada prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh kinerja gurunya.

5.2 Implikasi

Dari hasil kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini memiliki implikasi terhadap:

1. Manajemen layanan pembelajaran yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai penyedia jasa layanan pembelajaran.
2. Peningkatan kinerja guru, dimana guru merupakan inti dari segala proses pembelajaran (*the core of learning process*). Sukses atau tidaknya KBM di sekolah tentu sangat dipengaruhi oleh kinerja gurunya. Guru juga berpengaruh terhadap target pencapaian kurikulum yang telah sekolah susun. Sehingga dalam melaksanakan tugas keprofesiannya, guru dituntut untuk menunjukkan kinerja terbaiknya. Salah satu indikator kinerja guru adalah memiliki kompetensi pedagogik yang baik yang meliputi kemampuan guru melakukan pembelajaran yang meaningful (bermakna) kepada siswa, tidak hanya sekadar *transfer of knowledge*.

3. Kepala sekolah sebagai pilot project dalam implementasi layanan pembelajaran daring. Peran kepala sekolah begitu strategis karena ditanganyalah segala sumber daya manusia yang ada di sekolah dapat digerakkan.
4. Orang tua siswa sebagai pihak yang mengawal kegiatan proses pembelajaran daring sekaligus sebagai “pengganti” guru sekolah dalam mengajar siswa, dimana mereka harus tetap mengacu pada kurikulum yang telah disusun oleh sekolah.
5. Pihak pembuat kebijakan (*policy maker*). Model pembelajaran daring ini dapat dijadikan rujukan atau referensi dalam menetapkan kebijakan layanan pembelajaran daring dimasa mendatang, jika ternyata suatu waktu akan terjadi lagi pandemi seperti saat ini.

5.3 Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini, terdapat sejumlah rekomendasi yang dialamatkan kepada stakeholder yang memiliki keterkaitan pada tahap implementasi sehingga outputnya adalah terciptanya layanan pembelajaran daring yang optimal. Beberapa stakeholder tersebut diantaranya adalah:

1. Pihak Guru
 - a. Kesiapan guru dalam mengoperasikan perangkat teknologi dan media pembelajaran daring. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena faktanya adalah masih banyak guru yang belum mahir dalam menggunakan teknologi. Upaya terbaik untuk mengatasi masalah ini adalah guru-guru harus memiliki inisiatif untuk melakukan upgrade terhadap diri sendiri. Caranya adalah dengan meluangkan waktu untuk melakukan percobaan (*try and error*) hingga mampu. Selain itu, dapat juga meminta bantuan kepada pihak lain, semisal rekan-rekan guru, keluarga atau dengan mengambil kursus private.
 - b. Guru harus memiliki sikap innovativeness yang tinggi dengan melakukan eksplorasi model pembelajaran daring yang efektif. Langkah operasionalnya adalah guru-guru harus berani mencoba menggunakan aplikasi pembelajaran daring yang bersifat synchronous (dua arah) semisal microsoft teams, atau zoom meeting. Tidak harus selalu berada pada zona nyamannya (*comfort zone phase*) dengan menggunakan sistem pembelajaran daring yang bersifat asynchronous (satu arah).

- c. Guru harus lebih banyak memberikan tugas yang berbasis produk atau karya. Dapat dilakukan secara mandiri atau kelompok dengan begitu siswa tidak akan merasa jenuh dalam belajar.
2. Pihak Kepala Sekolah
 - a. Memberikan stimulus kepada guru-guru dalam meningkatkan pengelolaan pembelajaran daring melalui kegiatan IHT, Workshop atau kegiatan Webinar sehingga input guru terus bertambah.
 - b. Melakukan monitoring dan evaluasi, supervisi dan Penilaian Kinerja Guru (PKG) secara berkala (dapat dilakukan setiap sekali dalam seminggu/sebulan). Sehingga guru-guru terdorong untuk terus mengupgrade kemampuan mereka dalam mengelola pembelajaran daring. Di era digital ini khususnya dimasa pandemi ini, proses monev dapat dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas teknologi yaitu dengan memanfaatkan konsep e-management atau e-leadership.
 3. Pihak Tenaga Kependidikan. Dalam hal ini adalah pihak IT sekolah, harus memaksimalkan website sekolah sebagai *center of learning system*. Sehingga pembelajaran daring dapat dilakukan secara terpusat.
 4. Pihak Orangtua siswa
 - a. Menyediakan fasilitas belajar daring bagi anak. Akan tetapi, jika tidak memungkinkan maka orang tua harus dapat menjadi *bridging* antara anak dengan pihak sekolah.
 - b. Mengontrol dan mengawasi anak agar tetap belajar dengan optimal. Jika terdapat kendala pada anak, orang tua harus memiliki inisiatif untuk mengomunikasikan permasalahan tersebut kepada pihak guru (dapat melalui online atau offline)
 - c. Memberikan penjelasan tambahan jika terdapat mata pelajaran yang tidak dimengerti oleh anak.
 - d. Mengawal anak untuk memenuhi semua ceklis pembelajaran yang telah ditentukan oleh sekolah, termasuk tugas-tugas anak.
 5. Pihak Dinas Pendidikan
 - a. Memberikan pelatihan kepada guru-guru, khususnya guru-guru mata pelajaran dalam menggunakan aplikasi pembelajaran daring yang efektif, kreatif dan inovatif.

- b. Melakukan evaluasi secara berkala terhadap capaian kinerja guru-guru dan kepala sekolah selama menjalankan program pembelajaran daring.